

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 774-780

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16757888>

## Meningkatkan Kesadaran dan Akses Kesehatan Mental pada Mahasiswa melalui Skrining pada Telemedicine Halodoc

Larasati Nur Kharomah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tjut Nyak Dhien Medan

Email: [laras@utnd.ac.id](mailto:laras@utnd.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran skrining depresi berbasis aplikasi, seperti Halodoc sebagai solusi untuk deteksi dini dan intervensi pada mahasiswa. Depresi pada mahasiswa sering kali luput dari identifikasi. Hal ini dapat berdampak negatif pada kinerja akademik dan kualitas hidup mereka. Melalui studi literatur deskriptif, makalah ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan layanan kesehatan mental yang mudah diakses, menjaga privasi, dan melibatkan profesional. Aplikasi kesehatan mental memenuhi kebutuhan ini dengan menyediakan fitur konsultasi daring, tes depresi (menggunakan PHQ-9), dan artikel edukatif. Skrining dini memungkinkan intervensi yang cepat dan tepat, mencegah kondisi memburuk dan berlanjut hingga dewasa. Meskipun ada tantangan seperti stigma dan isu privasi, layanan ini menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa secara bertanggung jawab.

**Kata kunci:** Depresi Mahasiswa, Skrining Depresi, Aplikasi Kesehatan Mental, Telemedicine, PHQ-9

### Abstract

*This study analyzes the role of app-based depression screening, such as Halodoc as a solution for early detection and intervention in college students. Depression in college students often escapes identification. This can negatively impact their academic performance and quality of life. Through a descriptive literature study, this paper demonstrates that students need mental health services that are easily accessible, maintain privacy, and involve professionals. Mental health apps meet this need by providing brainstorming consultation features, depression testing (using the PHQ-9), and educational articles. Early screening allows for rapid and appropriate intervention, preventing the condition from worsening and continuing into adulthood. Despite challenges such as stigma and privacy issues, these services offer great opportunities to responsibly improve students' mental well-being.*

**Keywords:** Student Depression, Depression Screening, Mental Health Apps, Telemedicine, PHQ-9

### Article Info

Received date: 25 June 2025

Revised date: 27 June 2025

Accepted date: 23 July 2025

## PENDAHULUAN

Depresi adalah gangguan mental yang ditandai dengan perasaan sedih dan cemas mendalam (Kurniawan et al., 2022). Kondisi ini sering kali muncul akibat stres berkepanjangan atau peristiwa traumatis, tetapi yang membedakannya sebagai gangguan klinis adalah ketika depresi berlanjut tanpa pemicu yang jelas. Depresi dapat bermanifestasi melalui berbagai gejala yang memengaruhi emosi, pikiran, dan fisik seseorang.

Secara emosional, individu yang depresi mungkin merasakan kesedihan yang mendalam, kecemasan, atau perasaan hampa yang berkepanjangan. Penderita juga cenderung kehilangan minat pada hal-hal yang biasanya mereka nikmati dan merasa pesimis serta putus asa. Secara kognitif dan perilaku, depresi dapat mengganggu fungsi sehari-hari. Penderitanya mungkin merasa sulit berkonsentrasi, mengingat sesuatu, atau mengambil keputusan. Penderita juga bisa mengalami kelelahan dan penurunan energi yang signifikan, serta merasa gelisah dan mudah tersinggung. Perubahan pada pola tidur sering terjadi, baik itu kesulitan tidur atau tidur berlebihan. Selain itu, ada juga perubahan dalam selera makan dan berat badan yang bisa naik atau turun secara drastis. Pikiran yang paling mengkhawatirkan adalah pikiran tentang kematian atau bunuh diri, yang menjadi tanda paling serius dari depresi (Lubis, 2015).

Tidak semua penderita depresi menunjukkan gejala yang sama. Ada yang hanya mengalami beberapa gejala, sementara yang lain mengalami lebih banyak. Tingkat keparahan, frekuensi, dan durasi

gejala ini bervariasi pada setiap orang, tergantung pada jenis dan kondisi depresi yang mereka alami. (National Institute of Mental Health, 2018). Depresi dibagi menjadi tiga tingkatan keparahan: ringan, sedang, dan berat. Pada depresi ringan, individu umumnya merasa gelisah dan sulit berkonsentrasi, yang menghambat aktivitas sosial atau pekerjaan mereka. Tingkat sedang ditandai dengan gejala yang lebih parah, di mana seseorang mengalami setidaknya tiga gejala depresi yang membuatnya semakin sulit menjalani kehidupan normal. Sementara itu, depresi berat merupakan kondisi paling serius, yang ditandai dengan kecemasan ekstrem, hilangnya harga diri, perasaan tidak berharga yang intens, dan keinginan kuat untuk bunuh diri. Robby dalam (Maya Rahadian Septiningtyas, 2024).

Pada kelompok remaja dan dewasa muda khususnya mahasiswa, depresi sering kali luput dari identifikasi karena gejalanya dianggap sebagai bagian dari tekanan akademik atau masa transisi. (Made Dian Shanti Kusuma, I Kadek Nuryanto, 2015). Padahal, depresi pada mahasiswa dapat memengaruhi kinerja akademik, kelangsungan studi, dan kualitas hidup. Faktor pemicu termasuk beban waktu, ketidaksesuaian dengan lingkungan, kegagalan finansial, dan kurangnya pengetahuan dalam mengatasi masalah. (Bruffaerts et al., 2018). Penelitian menunjukkan tingginya prevalensi depresi pada mahasiswa; studi oleh Arif Tri menemukan 26,9% mengalami depresi ringan dan 9,3% depresi berat. (Setyanto, 2023).

Tantangan utama dalam menangani masalah ini adalah kurangnya dukungan mental di kampus dan isolasi sosial yang dialami mahasiswa. Banyak universitas belum menyediakan layanan kesehatan mental yang memadai, dan stigma sosial seringkali menghalangi mahasiswa untuk mencari bantuan profesional. (Sari et al., 2020a). Selain itu, maraknya konten kesehatan mental di media sosial, meskipun bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran, juga memicu praktik *self-diagnose* yang berisiko. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa literasi kesehatan mental dan regulasi konten. (Annury et al., 2022)

Untuk mengatasi masalah ini, skrining depresi menjadi langkah krusial untuk deteksi dini dan intervensi yang tepat. Skrining dilakukan untuk mendeteksi dini masalah kesehatan yang terjadi agar mendapatkan intervensi dengan tepat dan tepat. (Natalia & Anggraeni, 2022) Upaya pencegahan dan deteksi dini gangguan jiwa dan masalah psikososial sangat penting dalam mengantisipasi terjadinya masalah yang lebih luas. (Arini & Syarli, 2020)

Skrining dapat dilakukan melalui layanan *telemedicine* seperti Halodoc, yang memungkinkan mahasiswa mengakses konsultasi profesional secara lebih mudah dan anonim. Pendekatan ini merupakan bagian dari upaya kolaboratif antara tenaga kesehatan, komunitas, dan platform digital untuk mendukung kesehatan mental mahasiswa secara lebih bertanggung jawab.

## METODE

Metodologi dalam penelitian ini adalah studi literatur deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan menganalisis dan mensintesis data dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai depresi pada mahasiswa, tantangan yang dihadapi, serta potensi peran *telemedicine* dalam skrining kesehatan mental. Terdapat beberapa sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi artikel ilmiah dan jurnal dari database nasional dan internasional, laporan dari organisasi kesehatan kredibel, serta laporan khusus dan studi kasus dari platform *telemedicine*, seperti Halodoc. Kombinasi sumber ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dan data empiris tentang topik yang diteliti, termasuk implementasi skrining depresi pada mahasiswa melalui platform *telemedicine*.

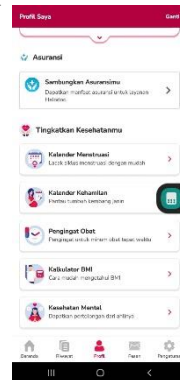
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi seluler dipasarkan sebagai dukungan untuk orang dengan depresi. Beberapa aplikasi berfokus pada penyediaan pengobatan dan edukasi, sementara yang lain menawarkan alat untuk membantu pengguna memeriksa diri, mengelola gejala, dan menelusuri sumber daya. Dengan hanya beberapa ketukan pada layar, individu bisa mendapatkan informasi dan alat untuk membantu mengatasi depresi mereka. Pendekatan ini memungkinkan layanan kesehatan mental dapat diakses dengan mudah dan nyaman bagi mereka yang membutuhkan. Teknologi seperti *Tele Mental Health* (TMH) menyediakan layanan promotif (psikoedukasi), preventif (skrining awal), hingga intervensi melalui video konferensi. Penerapan TMH dapat dilakukan pada berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga lansia. Skrining kesehatan jiwa juga penting sebagai langkah deteksi dini, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat jika ditemukan masalah mental. (National Institute of Mental Health, 2018)

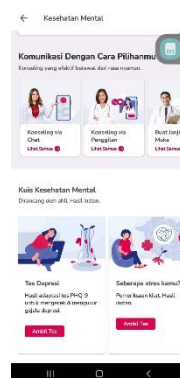
Halodoc merupakan sebuah aplikasi dan situs web asal Indonesia yang bergerak di bidang kesehatan. PT Media Dokter Investama, perusahaan aplikasi ini didirikan pada tahun 2016 di Jakarta oleh Jonathan Sudharta dan Doddy Lukito.(Wikipedia, 2025). Aplikasi kesehatan mental seperti Halodoc dipasarkan sebagai alat pendukung bagi penderita depresi. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur, termasuk konsultasi daring dengan psikolog dan psikiater, yang dapat membantu pengguna mengelola gejala, mendapatkan diagnosis, dan bahkan resep obat. Selain itu, aplikasi ini juga menyediakan alat untuk swa-periksa, seperti tes depresi, serta artikel edukatif untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental. Fitur-fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengakses dukungan profesional dan sumber daya yang relevan langsung dari perangkat mereka.(Efendi, 2024).

Layanan *screening* yang diberikan merupakan penapisan awal baik dengan kuis skala sederhana, angket, dan beberapa instrumen sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat awam maupun umum, hingga intervensi dengan berbagai metode pengembangannya yang dilakukan dalam beberapa penelitian dengan menggunakan video konferensi. (Sari et al., 2020a). Beberapa instrumen penilaian yang tersedia di Indonesia, misalnya adalah Mini International Interview Version ICD 10 (Mini ICD 10) untuk mendeteksi Beck's Depression Inventory, dan Patient Health Questionnaire (PHQ-9). Meskipun begitu, PHQ-9 lebih disukai karena manfaatnya seperti penilaian jangka pendek (tingkat depresi dalam 2 minggu terakhir). (Melinda & Setiawati, 2022). Pada aplikasi Halodoc, instrument penilaian yang digunakan untuk mengukur Tingkat depresi Adalah PHQ-9.

Berikut ini adalah tampilan layar di aplikasi Halodoc untuk skrining depresi :



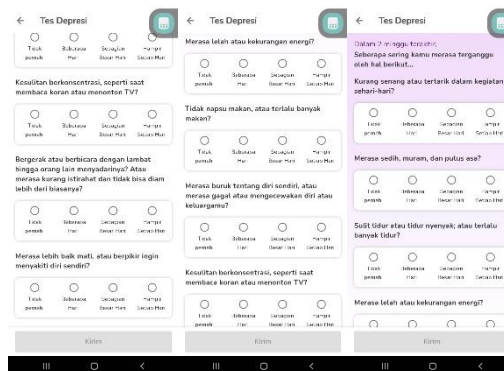
Gambar 1. Halaman "Profil Saya" dari aplikasi Halodoc. Terdapat beberapa menu, seperti "Sambungkan Asuransimu", "Kalender Menstruasi", "Kalender Kehamilan", "Pengingat Obat", "Kalkulator BMI", dan "Kesehatan Mental".



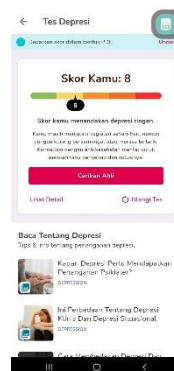
Gambar 2. Halaman "Kesehatan Mental" dalam aplikasi. Halaman ini menawarkan berbagai opsi komunikasi, termasuk "Konseling via Chat", "Konseling via Panggilan", dan "Buat Janji Tatap Muka". Selain itu, terdapat bagian "Kuis Kesehatan Mental" yang menyediakan tes, seperti "Tes Depresi" (adaptasi tes PHQ-9) dan "Seberapa stres kamu?"



Gambar 3. Halaman detail "Tes Depresi". Halaman ini menjelaskan bahwa depresi adalah perasaan sedih dan putus asa yang bertahan lama, dan gejalanya bisa ringan, sedang, atau berat. Tes depresi ini menggunakan Patient Health Questionnaire-9 (PHQ-9), yang berisi 9 pertanyaan dengan skala 0 sampai 3 untuk menghitung skor akhir



Gambar 4, 5, dan 6: Ketiga gambar ini menampilkan serangkaian pertanyaan dari "Tes Depresi". Pertanyaan-pertanyaan tersebut menanyakan seberapa sering pengguna merasa terganggu oleh hal-hal seperti kurang minat pada kegiatan sehari-hari, merasa sedih dan putus asa, sulit tidur, merasa lelah, merasa buruk tentang diri sendiri, kesulitan berkonsentrasi, gerak atau bicara melambat, dan pikiran untuk melukai diri sendiri. Opsi jawabannya adalah "Tidak pernah", "Beberapa Hari", "Sebagian Besar Hari", dan "Hampir Setiap Hari"



Gambar 7. Menampilkan hasil dari "Tes Depresi". Dalam contoh ini, skor yang didapat adalah 8, yang menandakan "depresi ringan". Halaman ini menyarankan pengguna untuk berkonsultasi dengan ahli kesehatan mental dan juga menyediakan menu "Baca Tentang Depresi" yang berisi artikel informatif.

## PEMBAHASAN

Layanan berbasis teknologi, seperti aplikasi atau platform, semakin diminati oleh mahasiswa. Peningkatan minat ini juga sejalan dengan temuan yang menunjukkan adanya ketertarikan yang lebih besar terhadap layanan kesehatan mental digital. Dengan menyediakan layanan yang inklusif dan terjangkau, kesejahteraan mental mahasiswa dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan performa akademik mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan akan layanan yang melibatkan tenaga profesional seperti psikolog dan konseling, serta

layanan yang mudah diakses secara daring maupun luring. Selain itu, mahasiswa juga membutuhkan layanan yang menjaga privasi, bebas diskriminasi, dan dapat diakses kapan saja. (Made Dian Shanti Kusuma, I Kadek Nuryanto, 2015).

Hasil interpretasi *screening* ini sesuai dengan klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Depresi dibagi menjadi tiga tingkatan: depresi ringan, sedang, dan berat. Berdasarkan klasifikasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), depresi dibagi menjadi beberapa tingkatan.

#### 1. *Mild Depression/Minor Depression* dan *Dysthymic Disorder*

*Mild depression* atau depresi ringan ditandai dengan suasana hati yang rendah, dan kondisi ini terjadi setelah peristiwa spesifik yang menimbulkan stress. Penderita depresi ringan akan merasa cemas dan kurang bersemangat. Perubahan gaya hidup umumnya diperlukan untuk mengurangi depresi jenis ini. *Minor depression* ditandai dengan munculnya dua dari lima gejala *Depressive episode* (berdasarkan kriteria DSM IV-TR untuk *major depressive episode*) selama dua minggu berturut-turut. Gejala tersebut tidak disebabkan oleh obat-obatan atau penyakit.

Sedangkan *dysthymic disorder* (distimia) adalah bentuk depresi yang kurang parah dan menimbulkan gangguan suasana hati ringan dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini membuat seseorang tidak dapat bekerja secara optimal. Gejala depresi ringan pada distimia dirasakan setidaknya selama dua tahun.

#### 2. *Moderate Depression*

Pada depresi sedang, suasana hati yang rendah berlangsung terus-menerus dan individu akan mengalami gejala fisik yang berbeda-beda. Perubahan gaya hidup saja tidak cukup, dan penderita membutuhkan bantuan untuk mengatasinya.

#### 3. *Severe Depression/Major Depression*

Depresi berat adalah penyakit dengan tingkat keparahan yang serius. Individu akan mengalami gangguan dalam kemampuan untuk bekerja, tidur, makan, dan menikmati hal-hal menyenangkan. Sangat penting untuk mendapatkan bantuan medis secepatnya. Depresi ini dapat muncul sekali, dua kali, atau beberapa kali dalam seumur hidup. *Major depression* ditandai dengan lima atau lebih gejala yang ditunjukkan dalam *major depressive episode* dan berlangsung selama dua minggu berturut-turut. (Lubis, 2015).

Aplikasi kesehatan mental Halodoc seperti yang ditunjukkan dalam gambar-gambar, menyediakan berbagai fitur yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Fitur-fitur ini termasuk:

##### 1. Akses ke Tenaga Profesional

Aplikasi Halodoc memungkinkan konseling melalui *chat*, panggilan, atau bahkan membuat janji tatap muka dengan psikolog dan psikiater. Hal ini mengatasi hambatan seperti kekurangan tenaga kesehatan mental di daerah tertentu dan stigma sosial yang seringkali membuat individu ragu untuk mencari bantuan.

##### 2. Swaperiksa dan Edukasi

Aplikasi menyediakan kuis kesehatan mental, seperti "Tes Depresi" (menggunakan adaptasi tes PHQ-9). Setelah melakukan tes, pengguna akan mendapatkan skor yang menunjukkan tingkat depresi mereka (misalnya, depresi ringan). Aplikasi juga menyediakan artikel edukatif yang dapat diakses dengan mudah, berfungsi sebagai psikoedukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental.

##### 3. Fleksibilitas dan Kenyamanan

Halodoc memberikan fleksibilitas dan kenyamanan yang tinggi, terutama bagi para mahasiswa. Mahasiswa bisa mendapatkan dukungan kesehatan kapan saja dan di mana saja, tanpa terhalang oleh jarak atau waktu. Dengan begitu, pengguna tidak perlu khawatir harus meluangkan waktu khusus untuk pergi ke klinik atau rumah sakit.

Layanan ini juga sangat menjaga privasi. Konsultasi bisa dilakukan secara pribadi dari tempat yang dirasa paling nyaman, seperti kamar atau tempat tinggal, sehingga mahasiswa bisa lebih terbuka dan jujur mengenai masalah yang dihadapi. Hal ini tentunya dapat meminimalisir rasa canggung atau malu yang mungkin muncul saat bertemu langsung dengan dokter atau psikolog di tempat umum.

## Peluang

Skrining kesehatan jiwa penting sebagai langkah deteksi dini kondisi kejiwaan seseorang. Apabila ditemukan tanda-tanda masalah mental, intervensi yang lebih cepat dan tepat dapat segera dilakukan.

Skrining kesehatan jiwa dianjurkan minimal satu kali dalam setahun untuk seluruh siklus hidup, mulai dari ibu hamil, ibu nifas, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia.

Hasil skrining kesehatan jiwa dapat berfungsi sebagai langkah deteksi dini. Apabila hasil skrining menunjukkan adanya indikasi masalah kesehatan mental pada mahasiswa, mereka akan diarahkan untuk mendapatkan tindak lanjut di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) terdekat. (Indonesia, 2024).

Di fasyankes, hasil skrining ini dapat membantu psikolog atau psikiater untuk memahami kondisi awal kesehatan mental mahasiswa tersebut sebelum melakukan pemeriksaan lanjutan. Dengan demikian, intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan lebih tepat, mencegah kondisi tersebut berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi performa akademik. (Indonesia, 2024)

Secara lebih spesifik, penerapan *telemental health* (TMH) dan telepsikologi memiliki implikasi positif yang signifikan, terutama dalam mengatasi hambatan layanan kesehatan mental. Dengan TMH, masalah seperti kekurangan tenaga kesehatan mental di daerah tertentu, akses yang sulit, dan keterbatasan pendanaan dapat diminimalisir. Ini memungkinkan pasien, khususnya di daerah terpencil atau mereka yang mengalami stigma, untuk mendapatkan perawatan yang lebih mudah dan cepat, serta memantau kondisi kesehatan mereka secara lebih baik. Meskipun demikian, komunikasi virtual terkadang dapat menghambat terjalinnya ikatan yang kuat antara pasien dan terapis. (Alriyani & Sukihananto, 2023).

### Tantangan

Anjuran skrining kesehatan jiwa bagi masyarakat adalah minimal satu kali dalam setahun. Skrining ini sebagai langkah mendeteksi dini kondisi kejiwaan individu, sehingga apabila ditemukan tanda-tanda masalah mental, dapat segera dilakukan intervensi yang lebih cepat dan tepat. (Aceh, 2024).

Salah satu tantangan terbesar dalam layanan kesehatan jiwa adalah stigma yang membuat orang ragu untuk memeriksakan kondisi mental mereka. Namun, survei di Indonesia tahun 2023 menunjukkan 61% penduduk usia 15-24 tahun pernah berpikir untuk mengakhiri hidup dalam sebulan terakhir, namun hanya 10,4% anak muda dengan depresi yang mencari pengobatan. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat berlanjut hingga dewasa dan berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental. (RI, 2024).

Terdapat kebutuhan nyata di kalangan mahasiswa akan dukungan psikologis yang komprehensif dan mudah dijangkau di lingkungan kampus. Teknologi menjadi solusi penting dalam memenuhi kebutuhan ini dengan menyediakan layanan kesehatan mental yang mudah diakses dan nyaman. Layanan berbasis teknologi ini semakin populer di kalangan mahasiswa, sejalan dengan peningkatan minat terhadap layanan kesehatan mental digital.

Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu dipertimbangkan. Tidak semua kondisi dapat ditangani secara virtual, dan pemeriksaan fisik langsung mungkin tetap dibutuhkan dalam beberapa kasus. Selain itu, privasi dan keamanan data menjadi perhatian utama yang harus diatasi. Komunikasi virtual juga berpotensi menghambat terjalinnya ikatan yang kuat antara mahasiswa dan terapis, yang penting dalam proses terapi.

Oleh karena itu, layanan *telemental health* untuk mahasiswa harus dirancang dengan cermat. Hal ini termasuk memastikan adanya fleksibilitas untuk beralih ke perawatan tatap muka jika diperlukan, serta mengimplementasikan protokol keamanan data yang ketat untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi mahasiswa. (Sari et al., 2020b)

### SIMPULAN

Penerapan skrining depresi berbasis telemedicine, seperti yang disediakan oleh aplikasi Halodoc, merupakan pendekatan yang efektif untuk mengatasi tantangan kesehatan mental pada mahasiswa. Depresi pada mahasiswa sering tidak terdeteksi, padahal dapat memengaruhi kinerja akademik, kelangsungan studi, dan kualitas hidup. Layanan digital ini memberikan akses yang mudah dan anonim ke profesional kesehatan mental, serta menyediakan alat swa-periksa seperti tes PHQ-9. Meskipun demikian, terdapat tantangan yang harus diatasi, termasuk stigma, perlunya pemeriksaan fisik dalam beberapa kasus, dan potensi hambatan komunikasi virtual. Untuk itu, penting bagi layanan *telemental health* dirancang dengan cermat, dengan mempertimbangkan opsi perawatan tatap muka dan protokol keamanan data yang ketat untuk menjaga privasi pengguna.

### REFERENSI

Aceh, D. K. P. (2024). *Skrining Kesehatan Jiwa Itu Penting, Lakukan Minimal Setahun Sekali*.

- [https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/skrining-kesehatan-jiwa-itu-penting-lakukan-minimal-setahun-sekali#:~:text=\(JAKARTA\) -- Anjuran skrining kesehatan,yang lebih cepat dan tepat.](https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/skrining-kesehatan-jiwa-itu-penting-lakukan-minimal-setahun-sekali#:~:text=(JAKARTA) -- Anjuran skrining kesehatan,yang lebih cepat dan tepat.)
- Alriyani, M., & Sukihananto. (2023). Pemanfaatan Teknologi Tele-Health Berbasis Psikoedukasi Pada Klien Schizophrenia Ditatanan Pelayanan RS Jiwa. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 66–80. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i1.225>
- Annury, U. A., Yuliana, F., Suhadi, V. A. Z., & Karlina, C. S. A. (2022). Dampak Self Diagnose Pada Kondisi Mental Health Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial (SNIIS)*, Vol 1, 481–486.
- Arini, L., & Syarli, S. (2020). Deteksi Dini Gangguan Jiwa Dan Masalah Psikososial Dengan Menggunakan Self Reporting Qustioner (SRQ-29). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 167–172. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4672>
- Bruffaerts, R., Mortier, P., Kiekens, G., Auerbach, R. P., Cuijpers, P., Demyttenaere, K., Green, J. G., Nock, M. K., & Kessler, R. C. (2018). Mental health problems in college freshmen: Prevalence and academic functioning. *Journal of Affective Disorders*, 225, 97–103. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.07.044>
- Efendi, J. R. (2024). Efektivitas Penggunaan Telehealth Dalam Meningkatkan Kesehatan Psikologis dan Kualitas Hidup Pada Lansia di Rumah Effectiveness Of Telehealth Use in Improving the Psychological Health and Quality of Life On Elderly at Home. *JHCN Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v4i1.1481>
- Indonesia, K. K. R. (2024). *Skrining Kesehatan Jiwa Gratis Lewat SATUSEHAT Mobile*.
- Kurniawan, Khoirunnisa, Sukma, S., Sephia, R., Aisyah, S., & NilamAndriani. (2022). Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa di Masa Pandemi: Narrative Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 122–123. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1452/634>
- Lubis, N. L. (2015). *Depresi Tinjauan Psikologis* (Vol. 3, Issue 1). Kencana. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Made Dian Shanti Kusuma, I Kadek Nuryanto, P. G. S. (2015). Tingkat Gejala Depresi pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan di Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 16(2), 39–55.
- Maya Rahadian Septiningtyas. (2024). Analisis Tingkat Depresi Mahasiswa di Saat dan Sesudah Pandemi COVID-19. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1395–1405. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5936>
- Melinda, T., & Setiawati, C. I. (2022). Analisis Minat Pengguna Layanan Telemedicine Halodoc Di Kota Bandung Dengan Menggunakan Model Modifikasi UTAUT2. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 262–273. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/2212>
- Natalia, S., & Anggraeni, S. (2022). Skrining Kesehatan Anak Sekolah sebagai upaya deteksi Kesehatan sejak dini. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 47–50. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i1.340>
- National Institute of Mental Health. (2018). Mengenal Depresi. In *US Department of Health and Human Services*.
- RI, D. K. (2024). *Jangkauan Generasi Muda Kenali Kondisi Mental Lewat Teknologi*. <https://medium.com/@dtokemkes/jangkauan-generasi-muda-kenali-kondisi-mental-lewat-teknologi-a4cca2abde57>
- Sari, O. K., Ramdhani, N., & Subandi, S. (2020a). Kesehatan Mental di Era Digital: Peluang Pengembangan Layanan Profesional Psikolog. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4). <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3311>
- Sari, O. K., Ramdhani, N., & Subandi, S. (2020b). Kesehatan Mental di Era Digital: Peluang Pengembangan Layanan Profesional Psikolog. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 337–348. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3311>
- Setyanto, A. T. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana*, 15(1), 66. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.69548>